

# **DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa)**

**Ahmad Al Yakin\***

## **ABSTRACT**

*This research is motivated by the phenomenon of divorce and separation of parents were influential for the formation of children's behavior and personality. The purpose of this study was to determine the impact of parental divorce on children in public SMA 1 nosu districts nosu Mamasa district. This type of research is qualitative descriptive. The subject of this research, students of class XI IPA who have parents with backgrounds have divorced. Based on the recommendation of the supervising teacher that netted two students, such as Mega and Rismawati Rena. Methods of data collection using interviews and observation. Based on the results of research in public SMA 1 nosu districts nosu district Mamasa known that children of divorce indicates that the situation of children who come from families who had just divorced, usually have an impact on the issue of emotion expressed by not being able to manage his emotions well, be it emotional angry or sad, often aloof and withdrawn. But not all children of divorce experienced something like that, for the subject who has found her identity in line with the development of psychological, physical, and psychosocial well so that they can react to frustration caused by family problems with a positive attitude.*

*Keywords: divorce, impact, students*

## **PENDAHULUAN**

Pancasila sebagai sebuah ideologi hanya seperti sebuah formalitas. Ia ada hanya menjadi sebuah pelengkap, tetapi perjalanan hidup masyarakatnya sendiri terkadang jauh dari nilai-nilai Pancasila. Terkadang bukan salah masyarakat sendiri, tetapi juga salah pemerintah yang kurang menanamkan dan memberi teladan penerapan nilai-nilai Pancasila pada masyarakatnya. Apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi yang semakin memudahkan manusia untuk berinteraksi dengan masyarakat luar, masuknya paham, nilai, pandangan, doktrin yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia masuk tanpa tameng-tameng. Maka tidaklah mengherankan bila dengan alasan globalisasi kini masyarakat Indonesia berperilaku jauh dari nilai-nilai luhur Pancasila.

Salah satu perilaku yang jauh dari nilai luhur Pancasila yaitu ditandai oleh rendahnya pendidikan moral. Salah satu kenyataan di Indonesia sekarang ini adalah adanya gejala kemerosotan moral bangsa secara tajam. Kemerosotan

---

\*) Dosen FKIP-UNASMAN. ahmadalyakin76@gmail.com

moral tersebut bukan hanya pada orang tua akan tetapi sudah merambat pada generasi muda yang diharapkan untuk meneruskan perjuangan bangsa. Winataputra, (2008).

Sebagai dampak modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kondisi sosial kemasyarakatan yang terjadi sekarang ini di berbagai belahan dunia baik di negara-negara yang sudah maju atau yang sedang berkembang sangat memprihatinkan. Kondisi Kemasyarakatan yang terjadi sekarang ini di berbagai belahan dunia baik di negara-negara yang sudah maju atau yang sudah berkembang apalagi negara yang sudah tertinggal, sangat memprihatinkan. Berbagai kejanggalan yang terjadi memunculkan satu pertanyaan yang jika tidak dicermati dengan benar, akan sulit menjawabnya. Fenomena bunuh diri di kalangan orang kaya yang secara materiil tidak kekurangan, penyakit mental (stress), problematika rumah tangga, obat-obatan terlarang, abnormalisme seksual, tindak kriminal, anarkisme, dan lain sebagainya, merupakan suatu problematika yang baru dicari jalan keluarnya. (Gunarsa, 2002: 12).

Mewujudkan keluarga harmonis bukan perkara yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Berbagai perselisihan dan masalah yang timbul antara suami istri dapat memicu pertengkaran yang berujung pada perceraian. Pada akhirnya, tidak dapat terelakkan, anak juga ikut menanggung akibatnya. Pasangan yang bercerai berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi dampak buruk dari perpecahan rumah tangga mereka dengan berbagai cara agar tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan serius pada anak-anak mereka. Namun sulit dihindari, perceraian dan perpisahan orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak nantinya. ketidakharmonisan keluarga memengaruhi perkembangan kepribadian anak, dan banyak penelitian mengungkapkan banyaknya dampak buruk perceraian bagi anggota keluarga khususnya bagi seorang anak. (Dagu, 2002).

Proses perceraian, bagi anak merupakan masa dimana sedang mengalami pengalaman transgresi (pengalaman disakiti atau mendapat perlakuan tidak adil dari diri sendiri ataupun orang lain). Stres dialami oleh remaja korban perceraian karena munculnya konflik dengan diri sendiri yang tinggi, terputusnya hubungan dengan salah satu orang tua, permasalahan kesehatan fisik dan mental orang tua dan hilangnya wibawa orang tua. Perubahan yang terjadi dalam keluarga setelah perceraian orang tua mereka membuat anak remaja merasa tertekan dan merasa kesulitan menjalani perubahan-perubahan yang terjadi seperti harus tinggal dengan salah satu orang tua saja yang selama ini mereka bisa tinggal bersama dengan kedua orang tua mereka dan konflik yang masih harus terjadi setelah perceraian. Hal ini tentu tidak mudah diterima oleh remaja yang orang tuanya harus berpisah.

Dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga utuh, anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai cenderung menunjukkan masalah-

masalah akademis, masalah eksternal (seperti kenakalan remaja) dan masalah internal (seperti kecemasan dan depresi), kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam relasi yang akrab, putus sekolah, aktif secara seksual diusia dini, mengkonsumsi obat-obatan, bergabung dengan kawan-kawan yang anti sosial, memiliki penghargaan diri yang rendah, dan kurang mengembangkan kelekatan yang aman sebagai orang dewasa awal. Muawanah, (2007).

Di SMA negeri 1 Nosu, berdasarkan data yang di peroleh penulis dari guru bimbingan konseling diketahui terdapat 10 orang peserta didik yang merupakan anak-anak korban perceraian yang umumnya di kelas atau di sekolah cenderung tidak dapat mengontrol emosi dari orang tua mereka yang sudah bercerai mengakibatkan keinginan untuk melampiaskan rasa frustrasi mereka dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan misalnya saja memberontak. Anak menjadi merasa kurang diperhatikan, misalnya di sekolah anak sering membolos, bertengkar dengan teman sebayanya, jarang pulang ke rumah, sering melanggar peraturan sekolah seperti ke sekolah sering terlambat, merokok di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap terhadap anak di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbentuk studi kasus. yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai dampak perceraian orang tua terhadap anak di SMA Negeri 1 Nosu kecamatan Nosu, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Nosu Kecamatan Nosu kabupaten Mamasa. Subyek adalah peserta didik yang berasal dari keluarga tidak utuh atau anak korban perceraian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 5 orang peserta didik SMA Negeri 1 Nosu kecamatan Nosu kabupaten Mamasa sebagai subyek penelitian. Pengambilan subyek penelitian berdasarkan kriteria peserta didik yang berasal dari keluarga bercerai. Subjek penelitian ini adalah anak remaja yang orang tuanya bercerai dengan batasan usia antara usia (16 tahun- 18 tahun).

Instrumen yang digunakan adalah Observasi dan wawancara. Observasi menurut: Menurut Mugiarto (2004: 81)., "Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengatasi dan mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku yang tampak". Sedangkan Moleong (2002: 127) pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terbuka yaitu pengamatan yang diketahui oleh subjek, sehingga subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang lain yang mengamati mereka. Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan membuat catatan deskriptif

terhadap latar belakang dan semua kegiatan yang terkait dengan dampak perceraian orang tua terhadap kenakalan remaja, untuk memperoleh data yang akurat. Teknik observasi dalam penelitian dilakukan pengamatan secara langsung di lapangan, dengan mencari informasi dari informan yaitu peserta didik SMA Negeri 1 Nosu yang orang tuanya mengalami perceraian, teman satu kelas peserta didik tersebut, dan guru atau wali kelas. Adapun yang diobservasi yaitu perilaku peserta didik yang merupakan anak korban perceraian selama di sekolah dan interaksi dengan teman sebayanya maupun dengan guru atau wali kelasnya. Untuk melengkapi hasil observasi, peneliti juga menggunakan data penelitian dengan tidak mengabaikan kemungkinan penggunaan sumber non manusia seperti dokumen dan catatan-catatan dengan tujuan untuk melengkapi data hasil wawancara.

Wawancara dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan data untuk penelitian yang berupa percakapan dengan maksud untuk memperoleh keterangan mengenai tujuan penelitian yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil tatap muka pewawancara dan yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Mugiarso (2004: 83) wawancara merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan mengadakan pembicaraan atau tanya jawab secara lisan antara orang yang mewawancarai dengan yang diwawancarai. Dalam wawancara ini teknik yang digunakan adalah pembicaraan informal, yang mana mempunyai arti bahwa antara pewawancara dengan yang diwawancarai terjalin hubungan yang wajar-wajar saja, dengan melihat kondisi yang sesuai. Jadi suasananya kelihatan lebih santai dan berjalan seperti pembicaraan biasa pada kehidupan sehari-hari. Dan pertanyaan yang diajukan tergantung pada pewawancara dengan melihat hal yang pokok saja untuk dipertanyakan. (Moleong, 2007 : 136).

Wawancara ini ditujukan kepada peserta didik yang merupakan korban perceraian, teman dari anak korban perceraian, dan guru pembimbing. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur mempunyai tujuan untuk mengetahui segala bentuk yang sifatnya mendalam, sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya sesuai dengan permasalahan yang ditetapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan suatu yang mempunyai sifat bebas (santai) dan dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk memberikan keterangan yang diperlukan. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap data selengkap mungkin dari informan.

Beberapa alasan dipilihnya teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data adalah: 1). Subyek penelitian adalah peserta didik SMA Negeri 1 Nosu kecamatan Nosu yang merupakan korban perceraian, kemudian teman dari anak korban perceraian tersebut adapun informasi yang ditanyakan mengenai bagaimana sikap dan interaksi anak korban perceraian

tersebut selama di sekolah, sedangkan dengan guru pembimbing bertanya mengenai informasi tentang sikap dan prestasi anak korban perceraian di sekolah. 2). Suasana keakraban yang terjadi dalam wawancara dimungkinkan memperoleh data yang objektif. 3) Dengan wawancara peneliti dapat mengetahui kondisi nyata subyek seperti kondisi keluarga dan kondisi lingkungan subyek.

Teknik pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilakukan dengan dua cara (Soekanto, 2006: 24) yaitu : 1. Observasi Pengamatan atau observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Dengan demikian, dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian ini, maka observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Nosu kecamatan Nosu akibat perceraian orang tuanya. 2). Wawancara (*Interview*) Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden penelitian di lapangan. Melalui teknik tersebut, maka wawancara akan dilakukan secara langsung terhadap beberapa pihak, baik yang terlibat langsung dengan permasalahan yang diteliti maupun yang tidak terlibat langsung, disamping itu, juga mengumpulkan data-data lainnya dari pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2007: 244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data kasar yang tersedia dengan berbagai sumber wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil perolehan data, maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar simpulan yang diperoleh tepat pula. Proses analisis data ada tiga unsur yang dipertimbangkan oleh penganalisis yaitu: 1) . Reduksi Data, 2). Penyajian Data, 3) Penarikan Simpulan atau Verifikasi. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007: 19).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMA negeri 1 Nosu yang orang tuanya bercerai yaitu Mega dan Rismawati Rena. Sebelum dilaksanakan wawancara dengan kedua subyek penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari informasi kepada pihak terkait antara lain guru pembimbing dan siswa kelas XI IPA sendiri. Hal ini bertujuan untuk mendukung data dalam pemilihan subyek penelitian dengan informasi

yang telah diperoleh dari pihak-pihak tersebut diatas. Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi dengan tujuan untuk mencari data yang lengkap mengenai subyek. Wawancara ini dilakukan dengan subyek sendiri, guru pembimbing dan teman satu kelas subyek (Mega dan Rismawati Rena).

Pemilihan teman subyek yang menjadi kesulitan peneliti, karena teman subyek yang dipilih menjadi informan mengetahui kondisi subyek dan akrab dengan subyek. Pengamatan dilakukan selama tiga hari dengan dibantu oleh guru wali kelas untuk mendapatkan teman dekat subyek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Pendi Bongga Senga, S.Pd. guru wali kelas sekaligus guru bimbingan konseling SMA negeri 1 Nosu kecamatan Nosu diketahui bahwa peserta didik dengan kondisi orang tua yang telah bercerai yaitu Mega dan Rismawati Rena merupakan anak yang biasa saja, tidak ada hal yang menonjol dari keduanya, tidak banyak bertingkah termasuk peserta didik yang disiplin karena tidak pernah melakukan pelanggaran di sekolah tetapi termasuk seorang yang pendiam dan penyendiri.

Subyek cukup memiliki daya kontrol emosi yang baik, tidak pernah bertengkar dengan teman sekelasnya, guru apalagi dengan peserta didik lainnya. Subyek tidak mudah terpancing emosinya, tidak minum alkohol tetapi kurang bergaul. Subyek mempunyai semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Subyek termasuk sangat mengalami kesulitan dalam bersosialisasi bahkan cenderung tidak mempunyai teman, kadang menyendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas maka ditemukan bahwa dampak yang diakibatkan oleh orang tua yang bercerai terhadap anak yaitu menarik diri dari pergaulan, senang menyendiri atau sendiri, tidak mudah bergaul, sehingga menjadi kurang aktif dalam pembelajaran serta kurang disiplin dalam mengerjakan tugas.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Hermiati teman sekelas Mega dan Rismawati Rena dapat diketahui bahwa subyek (Mega) tidak senang melakukan keributan pada saat di dalam kelas, hubungan sosialnya dengan teman-teman sekelas termasuk baik, dengan guru juga baik. Hal ini dilakukan karena subyek ingin bergaul bersama dengan teman-temannya dan guru, serta rajin ke sekolah. Selain itu, dapat dikatakan bahwa Mega memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi secara matang dan rasional dengan menontrol emosi yang baik, tidak mudah terpancing dan memiliki ketenangan ketika ada teman sekelasnya yang mengejeknya.

Kendatipun Mega merupakan anak dari korban perceraian, semangat dan motivasi belajarnya tergolong baik menurut rekan subyek, subyek selalu mendapat motivasi dari guru, apalagi di minggu pertama setelah kedua orang tuanya bercerai Mega kelihatan sangat sedih dan selalu melamun. Disamping itu Mega juga seperti tidak mempunyai semangat belajar sehingga hal tersebut berakibat pada prestasi belajar siswa di sekolah menjadi menurun. Rasa frustrasi subyek dalam menghadapi masa depannya sering diekspresikan dengan

berfantasi atau melamunkan sesuatu yang tidak jelas, tidak pernah belajar, selalu cemberut dan tampak rendah gairah hidupnya. Subyek tampak tidak memiliki pertimbangan-pertimbangan rational dan obyektif dalam menghadapi realitas kehidupannya yang dicerminkan ketidakmampuan mengembangkan kualitas diri dengan meningkatkan belajar dan membangun masa depannya tanpa kehadiran kedua orang tuanya.

Kesedihan yang di rasakan oleh Mega ketika kedua orang tuanya baru bercerai menyebabkan guru senantiasa memberikan perhatian, motivasi dan arahan agar memiliki semangat hidup dan mau melanjutkan sekolahnya, sehingga akhirnya sekarang subyek sudah mulai rajin ke sekolah.

Secara garis besar, berdasarkan hasil wawancara dengan teman subyek (Mega) menunjukkan bahwa ketika baru mengetahui bahwa orang tuanya bercerai subyek mengalami rasa frustrasi yang cukup tinggi serta tidak menerima keadaan dari perceraian kedua orang tuanya. Dampak emosional yang dirasakan oleh Mega menyebabkan rasa sedih yang berlebihan, senang melamun dan menghayal ketika proses belajar berlangsung di dalam kelas, begitu juga yang terjadi di luar kelas Mega menarik diri dari teman-temannya.

Perceraian kedua orang tua berdampak kepada kondisi psikologi dan emosional peserta didik. Dampak positif yang terlihat adalah tidak terjadi perubahan perilaku negatif terhadap subyek. Subyek tidak minum-minuman beralkohol, tidak senang berkelahi dan tidak gampang emosi. Kendatipun demikian, menurut teman subyek kenakalan yang biasa dilakukan subyek sifatnya hanya sebatas tidak mengerjakan tugas sekolah dan kadang terlambat mengikuti upacara bendera, itupun jarang terjadi.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Mikhawati teman Rismawari Rena, yang merupakan teman sebangku subyek dan juga masih tetangga dengan subyek, diperoleh data bahwa subyek merupakan teman yang baik, tetapi tidak mampu mengontrol emosinya jika ada teman yang mengejeknya dan merasa ditindas.

Sikap dan perilaku subyek tidak menggambarkan kebencian dan kemarahan yang meledak-ledak, membentak maupun berkata kasar, baik terhadap teman pergaulannya maupun pada keluarganya kecuali pada kondisi tertentu yaitu ketika ada yang mengejek atau menghina, tetapi terlihat subyek berusaha menyembunyikan kesedihannya pada saat peneliti menanyakan tentang kehidupan keluarganya. Subyek menangis untuk mengekspresikan kondisi emosionalnya sambil menceritakan perihal perceraian kedua orang tuanya.

Perceraian kedua orang tuanya tidak membuat subyek menjadi terpuruk bahkan disikapi dengan sikap positif yaitu semakin giat belajar, bersemangat karena ingin membahagiakan kedua orang tuanya, ingin membanggakan kedua orang tua dan keluarganya dengan meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah.

Dampak negatif subyek masih belum dapat mengelola emosinya dengan baik. Subyek berusaha untuk tidak marah apabila ada teman yang mengejeknya tetapi terkadang subyek langsung membalasnya jika merasa sangat terhina.

Pergaulan subyek tergolong orang yang mudah bergaul dan merupakan anak yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan teman-temannya, hal ini yang menyebabkan subyek memiliki banyak teman di sekolah. Subyek adalah anak yang memiliki perhatian kepada teman-temannya. Dalam berinteraksi dengan teman-temannya, Rismawati berusaha untuk lebih mendahulukan kepentingannya orang lain serta memiliki sikap setia kawan, kebersamaan, dan selalu berempati terhadap teman-temannya.

Kondisi ini membuat Rismawati terbuka dan sering menceritakan atau mencurahkan persoalan yang dihadapi dengan teman akrabnya (Mikhawati) sebagai tempat berbagi masalah sehingga hubungannya dengan teman dekat mapupun dengan teman sebayanya tampak lebih akrab.

Selanjutnya, akan di gambarkan hasil wawancara dengan subyek Mega sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek Mega diketahui bahwa dalam mengatasi dampak emosi tergolong sulit mengontrol emosi. Terjadinya perceraian dalam sebuah keluarga menimbulkan emosi negatif dalam diri anak, terutama yang paling banyak terjadi adalah emosi sedih dan marah, lebih tampak menunjukkan sikap diamnya, ada perasaan dendam, rasa tidak percaya diri, dan kebencian, hingga perilaku agresif yang dapat mengganggu dalam menjalin hubungan dengan orang lain terutama dengan teman-teman sebayanya.

Kepercayaan kepada sahabat dan pacar merupakan tempat mencurahkan segala persoalan yang dialaminya. Peran guru di sekolah juga sangat membantu dalam mengelola emosi peserta didik korban perceraian. Kematangan emosi diperlihatkan ketika mendapatkan perhatian, motivasi dan arahan dari guru sangat membantu dalam mengatasi sikap agresif dan mudah marah tersebut.

Penyebab perceraian kedua orang tua subyek yang disebabkan oleh adanya konflik suami-istri dapat menjadi pemicu perceraian bila tidak terselesaikan dengan baik-baik. Konflik-konflik tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mungkin terakumulasi selama beberapa waktu sebelumnya, namun kurang mendapat perhatian serius dan tidak terselesaikan secara tuntas, akibatnya mempengaruhi perilaku emosional pasangan suami-istri. Puncak konflik yang tidak dapat dibendung lagi akan menimbulkan perseteruan terbuka dan seringkali harus melibatkan pihak ke tiga untuk proses penyelesaiannya, seperti pihak lembaga pengadilan.

Proses penerimaan keadaan kedua orang tua yang bercerai menyebabkan rasa pesimis dan pasrah terhadap kondisi kedua orang tua meskipun subyek selalu berusaha untuk mendamaikan di setiap waktu. Meskipun diawal

mengetahui pertengkaran kedua orang tuanya Mega merasakan kondisi emosi yang negatif, sehingga terbawa ke dalam pergaulannya yang mudah marah dan kesulitan dalam mengontrol emosinya.

Meskipun kedua orang tuanya bercerai, komunikasi diantara keduanya tergolong baik dengan ketidaknyamanan yang dirasakan adalah membagi waktu untuk kedua orang tua yang terpisah. Dampak positif yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Mega yaitu kematangan emosi dan senang berdamai, tidak dendam kepada teman jika mengalami konflik, tetap rajin bersekolah dan semangat mengikuti pelajaran.

Hasil wawancara selanjutnya dengan subyek Rismawati Rena dapat diketahui bahwa penyebab perceraian subyek yaitu karena masalah ekonomi, perselingkuhan dan sudah tidak adanya kecocokan diantara keduanya. Perceraian yang dirasakan anak merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan, karena pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh, adanya kehadiran orangtua di sepanjang perjalanan kehidupannya. Anak yang orang tuanya bercerai mengalami hidup yang tidak sehat secara mental dan tidak bahagia.

Ungkapan subyek diketahui bahwa dampak dari perceraian kedua orang tua ini dirasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam dan mengakibatkan anak merasa malu memiliki orang tua yang bercerai. Akan tetapi, dampak positif yang ditunjukkan adalah kematangan emosi dalam menyelesaikan konflik yang mendera. Keterbukaan, mandiri dalam belajar (mengerjakan PR) dan bersikap positif terhadap masalah dan selalu mencari solusi yang terbaik juga ditunjukkan oleh pernyataan Rismawati Rena.

Kondisi ini didukung dengan keterbukaan subyek terhadap masalah yang dihadapi dan mampu menceritakan atau tidak memendam masalah yang dialaminya dengan baik, serta mudah menerima nasehat dan arahan dari siapapun serta menganggap bahwa semua teman-teman di sekolahnya adalah saudara.

Komunikasi yang terjalin antara subyek dengan kedua orang tuanya tergolong baik bahkan sangat merindukan suasana seperti saat keluarga mereka masih utuh.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa dampak perceraian kepada peserta didik di SMA negeri 1 Nosu kecamatan Nosu kabupaten Mamasa terdiri dari dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif yang dialami oleh peserta didik adalah kondisi emosi yang labil yang ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang tertutup dari pergaulan, menyendiri dan terkadang bertindak agresif (jika diejek atau dihina).

Tetapi tidak semua anak mengalami trauma akibat perceraian, banyak anak yang berasal dari keluarga yang bercerai dapat menjadi individu yang

berkompeten. Hal itu dikarenakan faktor dari individu dan latar belakang orang tua yang mampu memberi penjelasan bahwa sebenarnya perceraian juga dapat melepaskan anak-anak dari masalah konflik perkawinan yang dialami orang tua mereka dan ini merupakan jalan terbaik yang harus ditempuh.

Harapan yang timbul dari anak-anak korban perceraian adalah berpikir bahwa kegagalan orang tuanya dapat dijadikan pelajaran agar ia tidak seperti mereka dan menjadi bekal mereka untuk menuju masa depan yang lebih baik. Uraian di atas mengindikasikan bahwa keadaan anak yang berasal dari keluarga yang bercerai, biasanya belum dapat mengelola emosinya dengan baik, baik itu emosi marah maupun sedih. Seperti dikuasai emosi, tidak dapat menenangkan diri sendiri, sering terlihat murung, tidak dapat menghibur dirinya. Anak juga akan lepas kendali dengan melakukan tindakan agresif dan sulit untuk melepaskan kecemasan. Hal ini terjadi karena tidak adanya peran orang tua yang dapat menjadi *figure* dalam kehidupan seorang anak. Tetapi tidak semua anak korban perceraian mengalami hal seperti itu, bagi subyek yang telah menemukan identitas dirinya sejalan dengan perkembangan psikis, fisik, dan psikososialnya sehingga mampu mereaksi frustrasi yang disebabkan oleh problem keluarga dengan sikap positif. Hal inilah yang menyebabkan anak memiliki sikap disiplin diri yang tinggi, bertanggung jawab, mandiri, dan percaya diri.

Salah satu penyebab perceraian kedua orang tua subyek adalah faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami-istri memiliki sumber finansial yang memadai. Dalam masyarakat tradisional maupun modern, seorang suami tetap memegang peran besar untuk menopang ekonomi keluarga, sehingga mau tidak mau seorang suami harus bekerja agar dapat memiliki penghasilan. Oleh karena itu, dengan keuangan tersebut akan dapat menegakkan kebutuhan ekonomi keluarganya.

Penyebab perceraian berikutnya adalah perselingkuhan yang merupakan sebuah perzinahan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup yang syah, padahal ia telah terikat dalam perkawinan secara resmi dengan pasangan hidupnya. Jadi perselingkuhan sebagai aktivitas hubungan seksual di luar perkawinan (*extra-marital sexual relationship*) (Soesmalayah Soewondo, 2001) dan mungkin semula tidak diketahui oleh pasangan hidupnya, akan tetapi lama kelamaan diketahui secara pasti (Satiadarma, 2001). Oleh karena itu, seseorang akan merasa sangat kecewa, sakit hati, sedih, stress dan depresi setelah mengetahui bahwa pasangan hidupnya melakukan perselingkuhan, sebab dirinya telah dikianati secara diam-diam. Akibat semua itu, kemungkinan seseorang memilih untuk bercerai dari pasangan hidupnya.

Perselingkuhan dapat dilakukan oleh siapa saja yaitu tergantung siapa yang melakukannya apakah dilakukan oleh seorang suami atau seorang istri

(Satiadarma, 2001) Pasangan suami-istri yang akan bercerai merasakan bahwa sebuah perkawinan yang dibina sejak awal seolah-olah tidak dapat dilanjutkan lagi karena terjadi ketidak-cocokkan yang menyebabkan konflik, pertengkaran atau percekocokkan terus menerus.

Padahal ketika mereka memutuskan untuk menikah, mereka merasa sudah cocok dan menganggap bahwa orang yang dinikahnya adalah satu-satunya orang yang dapat membahagiakan hidupnya. Mereka berjanji sehidup-semati di hadapan penghulu, pengadilan agama atau di gereja. Mereka juga berjanji bahwa hanya kematian-lah yang akan memisahkan hubungan perkawinan mereka. Namun ketika mereka menyatakan bahwa mereka sudah tidak cocok lagi, maka berarti mereka melakukan pengingkaran terhadap janji pernikahannya. Konflik suami-istri dapat menjadi pemicu perceraian bila tidak terselesaikan dengan baik-baik. Konflik-konflik tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mungkin terakumulasi selama beberapa waktu sebelumnya, namun kurang mendapat perhatian serius dan tidak terselesaikan secara tuntas, akibatnya mempengaruhi perilaku emosional pasangan suami-istri. Puncak konflik yang tidak dapat dibendung lagi akan menimbulkan perseteruan terbuka dan seringkali harus melibatkan pihak ke tiga untuk proses penyelesaiannya, seperti pihak lembaga pengadilan.

Jika seorang remaja mengalami permasalahan perceraian pada orang tuanya, mereka akan cenderung mengalami luka, kesedihan, serta kemarahan ketika orang tuanya bercerai, namun lebih mampu dalam penyesuaian pada hal-hal yang baru dikedepannya seperti perubahan kondisi ekonomi, perubahan peran dalam keluarga yang baru. Dampak dari perceraian orang tua tidak semata-mata menimbulkan dampak yang negatif seperti tawuran, minum minuman beralkohol, judi sampai narkoba. Hal ini disebabkan karena kontrol guru dan masyarakat terhadap lingkungan masih sangat kuat.

## **SIMPULAN**

Dampak perceraian orangtua pada umumnya cenderung bersifat negatif dan jarang yang menilai dari sisi positifnya. Berdasarkan hasil penelitian di SMA negeri 1 Nosu kecamatan Nosu kabupaten Mamasa dan pembahasan pada bab terdahulu diketahui bahwa anak-anak korban perceraian mengindikasikan bahwa keadaan anak yang berasal dari keluarga yang baru saja bercerai, biasanya berdampak pada persoalan emosi yang diekspresikan dengan tidak dapat mengelola emosinya dengan baik, baik itu emosi marah maupun sedih, sering menyendiri dan menarik diri dari pergaulan.

Tetapi tidak semua anak korban perceraian mengalami hal seperti itu, bagi subyek yang telah menemukan identitas dirinya sejalan dengan perkembangan psikis, fisik, dan psikososialnya sehingga mampu mereaksi frustrasi yang disebabkan oleh problem keluarga dengan sikap positif. Hal inilah yang menyebabkan anak memiliki sikap kematangan emosi dalam mengambil

keputusan, keterbukaan menerima masalah, bertanggung jawab, mandiri, dan percaya diri, tidak mudah terpancing emosinya, tidak minum alkohol, mempunyai semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi secara matang dan rasional dengan menontrol emosi yang baik, tidak mudah terpancing dan memiliki ketenangan ketika ada teman sekelasnya yang mengejeknya.

### **SARAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di SMA negeri 1 Nosu kecamatan Nosu kabupaten Mamasa, dapat direkomendasikan beberapa saran: 1). Kepada guru pembimbing diharapkan untuk lebih sering memberikan motivasi, arahan dan bimbingan kepada anak korban perceraian, sehingga kematangan emosinya menjadi lebih baik. 2). Peserta didik lebih diharapkan agar tidak menjauhi teman sekelas yang mengalami korban perceraian, tetap berteman dan mengajaknya bergaul. 3). Kepada peneliti selanjutnya metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara yang tidak menutup kemungkinan kurangnya keterbukaan dan kejujuran subyek dalam dalam menceritakan masalahnya oleh karena itu untuk penelitian berikutnya agar lebih mempertajam pada kondisi subyek di rumah dan lingkungannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dagu, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah, 1997. *Pokok-pokok Kesehatan. Jiwa/Mental*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Dariyo, Agoes. 2008. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Grasindo.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Reamaja Rosdakarya.
- Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih D dan Yulia, S. D . 2002. *"Psikologi untuk keluarga"*, Jakarta : Gunung Mulia.
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia. Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muawanah, Sulis. 2007. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pengamalan Ibadah Anak di Kelurahan Bunulrejo Malang*. *Jurnal Psikologi*.

- Mugiarso, Heru, dkk. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UNNES Press.
- Musbikin, Imam. 2008. *Mengatasi Anak-Anak Bermasalah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nawawi, Haradi. 2005. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Eresco.
- Prihatinningsih, Sutji. 2010. *Jurnal Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja) Pada Remaja Putra Korban Perceraian Orang Tua*. Jurnal Psikologi.
- Rogers. D. 1981. *Adolescents and Youth*. New York: Prentice Hall.
- Rukmini, Mien. 2006. *Aspek Hukum Pidana Dan Kriminologi*, Bandung:
- Santrock, JW. 2003. *Adolense Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito W Sarwono, 2012. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Satiadarma, M. P, 2001 "*Menyingkapi perselingkuhan*", Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Setiyanto. 2005. *Orang Tua Ideal Dari Perspektif Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Sobur, Alex. 2003. *Fungsi-Fungsi Emosi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soekanto, Soerjono dan Sri Pamuji, 2006. *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soewondo, Soesmalayah, 2001 "*Keberadaan, pihak ketiga. poligami dan permasalahan perkawinan (keluarga) ditinjau dari aspek psikologi*", Dalam bunga rampai Psikologi perkembangan pribadi dari anak sampai lanjut usia. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunarto, dan A. Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sururin. 2004. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra, 2008. *Pendidikan kewarganegaraan di kelas tinggi*. Pn Ut.
- Wiramihardja, Soetardjo. 2004. *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: Rafika Aditama.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.